

# **JUDI KUPON TOGEL KAITANNYA DENGAN DISHARMONISASI KEHIDUPAN RUMAH TANGGA KONSUMENNYA DI JOGJAKARTA**

**Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra**

*Fakultas Psikologi*

*Universitas Airlangga Surabaya*

## **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang pengaruh judi kupon togel yang menyebabkan *disharmonisasi* kehidupan rumah tangga konsumennya. Tulisan ini juga membahas tentang dampak negatif judi kupon togel yang merupakan salah satu penyakit masyarakat (pekat) ditinjau dari pendapat semua pihak yang berkaitan sebagai pemahaman yang komprehensif. Pihak tersebut antara lain konsumen judi kupon togel, keluarga konsumen, agen distributor, keamanan intern judi togel, aparat kepolisian dan aparat Pemerintah Kota Jogjakarta.

Penelitian ini menggunakan analisa pembahasan kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam pada subjek penelitian yang berjumlah 10 orang. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 3 orang konsumen togel, 3 orang keluarga konsumen, 1 orang agen togel, 1 orang keamanan intern, 1 orang aparat Kepolisian Kota Besar Jogjakarta dan 1 orang aparat Pemerintah Kota Jogjakarta. Subjek penelitian tersebut dipilih dengan status sosial ekonomi yang heterogen sehingga diharapkan menjadi *sample representative* pada penelitian. Selain itu, untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan observasi partisipatif sebagai konsumen pada lingkungan distribusi penjualan judi kupon togel. Sekaligus melakukan pengumpulan data melalui data dokumentasi terhadap keberadaan judi kupon togel, seperti media judi togel, data koran, internet dan beberapa peraturan daerah tentang penyelenggaraan judi kupon togel.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi para pengambil kebijakan khususnya tentang peraturan daerah yang berkaitan dengan judi kupon togel dengan memperhatikan dampaknya bagi masyarakat.

## **KATA KUNCI:**

**Judi kupon togel, perilaku berjudi, disharmonisasi rumah tangga**

## **PERMASALAHAN**

Seiring dengan multi krisis yang melanda Indonesia dewasa ini muncul angka kriminalitas yang semakin tinggi dan kompleks (data tabel kriminal tahunan Poltabes Yogyakarta 1999-2001; Meteor Jogja, 2 November 2002). Salah satu asumsi yang berkembang di jajaran pemegang kebijakan publik, angka kriminalitas meningkat disebabkan oleh adanya penyakit masyarakat (pekat) yang menjamur (Kedaulatan

Rakyat, 31 Oktober 2002 ; 2 November 2002; 5 November 2002). Pekat sebagai sebuah slogan tersebut meliputi perjudian, NAPZA, pornografi, prostitusi yang dalam istilah jawa dikenal dengan istilah *mo limo* (*madhat, main, minum, medhok, maling*).

Begitu membahayakannya fenomena pekat ini sehingga pemegang kebijakan publik dalam hal ini pemerintah otonomi daerah menerapkan peraturan daerah (perda) maupun Instruksi dan Surat Keputusan (SK) tentang pekat yang merupakan penjabaran secara teknis dari perda yang berada di atasnya. Tidak bisa dipungkiri dampak dari adanya krismon yang merupakan *stressor* bagi masyarakat yang merasakan dampaknya menimbulkan keputusan sehingga menyebabkan pekat sebagai salah satu indikator meningkatnya angka kriminalitas.

Realita pekat sebagai dampak adanya keputusan dalam multi krisis sehingga menimbulkan pemikiran 'jalan pintas' adalah perjudian. Bahkan sering kita mendengar pemeo bahwa perjudian dan 'teman sejawatnya' dalam pekat telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan tetap akan ada selamanya. Sehingga tidak mengherankan jika pekat (perjudian, utamanya) memasyarakat dan menimbulkan *ekses* yang merugikan bagi masyarakat sendiri.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat membantu adanya model perjudian yang beragam dari jenis tradisional, dimana penjudinya saling berhadapan untuk bertaruh hingga kepada perjudian yang menggunakan media teknologi dan komunikasi seperti menggunakan mesin dan media komunikasi (telepon; internet). Tidak hanya produk dan jasa yang memerlukan strategi pemasaran handal dalam menyeleraskan kebutuhan dan keinginan konsumen, perjudian pun memanfaatkan strategi tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat sendiri berkembang beberapa asumsi yang kontradiktif di masyarakat berkaitan dengan judi togel ini (data wawancara). Asumsi

pertama mengatakan dengan adanya togel ini maka angka kriminalitas meningkat, etos kerja menurun, disharmonisasi rumah tangga dan terjadi dekadensi moral. Asumsi pertama ini berdasar beberapa bukti bahwa banyak anak yang mencuri uang orang tua, suami menjual barang isteri untuk mempertaruhkannya dalam togel. Didukung dengan sering terjadinya pertikaian antar kelompok pemuda atau antar aparat keamanan dan birokrasi untuk menjadi *becking* dalam togel ini karena memang hasilnya cukup besar. Asumsi inilah yang dijadikan dasar bagi golongan masyarakat yang kontra terhadap keberadaan togel.

Asumsi kedua, dengan adanya togel justru angka kriminalitas menurun dan mendukung perekonomian daerah. Asumsi ini beranggapan jika togel ditutup akan banyak golongan yang terlibat di dalamnya (bandar, agen, pengepul, konsumen, *becking* keamanan) yang merasa dirugikan dan frustrasi sehingga menimbulkan angka kriminalitas. Perlu dipahami bahwa distributor togel terutama sebagian besar adalah orang berlatar belakang rawan kriminalitas seperti copet, pencuri, penipu dan perampok. Sehingga jika togel ditutup maka menutup mata pencaharian orang banyak. Tidak terlepas dari togel adalah lahan subur bagi *backing* keamanan untuk operasional resmi institusi tersebut (KRIMINAL, no. 172 Th. IV 9 November – 15 November 2002). Hal inilah yang disebut togel sebagai penunjang perekonomian daerah. Asumsi kedua ini dimunculkan oleh golongan yang mendukung keberadaan togel.

Terlepas dari asumsi apapun yang muncul di masyarakat, pemerintah daerah khususnya Pemda DIY dan Pemkot Jogjakarta tetap mengkategorikan judi kupon togel sebagai salah satu penyakit masyarakat. Kategorisasi tersebut karena pemerintah kota mempunyai bukti bahwa segala jenis judi membawa *ekses* negatif bagi masyarakat (data wawancara). Sehingga lahirlah Instruksi Gubernur, SK Walikota,

dan Instruksi Wakil Walikota Jogjakarta yang mengatur tentang pekat yang didalamnya juga termaktub tentang pemberantasan segala jenis perjudian (data dokumentasi).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa masalah judi kupon togel ini berkaitan dengan dampak negatif. *Ekses* negatif judi kupon togel ini antara lain kehidupan ekonomi, tingkat kriminalitas, kehidupan rumah tangga khususnya terhadap konsumennya dan terhadap masyarakat pada umumnya.

### **Judi Kupon Togel**

Judi kupon yang pertama kali bertaraf nasional di Indonesia adalah Porkas sebagai program penggalan dana olah raga nasional pada tahun 1985. Sistem pengundian nomer porkas dilakukan secara periodik dua kali dalam satu minggu dan bagi pemenangnya dilipatgandakan taruhannya. Namun pada perkembangannya, porkas menjadi sebuah polemik di masyarakat dan akhirnya ditutup.

Pada tahun 1989, kembali pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. BBS.-20-9189 mengeluarkan SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) yang sifatnya hampir sama dengan Porkas namun tujuannya untuk menggali dana sosial kemanusiaan. Lagi-lagi, SDSB sebagai sebuah fenomena kontroversial di masyarakat sehingga mengalami nasib yang sama dengan Porkas setelah banyak aksi demo dari masyarakat yang menolaknya. Sebuah bentuk perjudian yang diatur dalam sebuah perizinan kenegaraan atau disahkan dalam undang-undang maka perjudian tersebut dianggap legal atau resmi. Namun ketika perizinan tersebut dicabut maka perjudian tersebut menjadi larangan dan merupakan perbuatan kriminal.

Perkembangan 3 tahun terakhir, di Indonesia dihebohkan dengan mewabahnya judi kupon putihan atau toto gelap (togel) yang di setiap daerah mempunyai ragam yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemerintah pusat dalam era otonomi daerah menyerahkan kewenangan mengatur perjudian tersebut kepada pemerintah daerah setempat dengan peraturan daerah (perda). Dimaksudkan agar pengaturan judi kupon togel yang banyak ragamnya tersebut dapat diatur bahkan dibatasi peredarannya sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Jika kita cermati di Pulau Jawa sendiri mempunyai 31 jenis perjudian dalam segala bentuk. Melalui media sesederhana apapun perjudian dapat dilakukan, misalnya pertaruhan nomer kendaraan yang lewat di jalan yang biasanya dilakukan oleh remaja yang sedang iseng di jalan raya. Sedangkan yang sedang marak saat ini adalah judi kupon yang mewabah di masyarakat tercatat mempunyai 24 'kerabat' dalam perkembangannya di Pulau Jawa pada khususnya. Hal ini disebabkan karena jenis judi kupon ini tidak mengenal status sosial ekonomi konsumennya. Konsumen judi kupon ini juga hanya mengandalkan sebatas kemampuan uang taruhan konsumennya saja mulai dari Rp 1000,- (seribu rupiah) hingga tak terbatas. Sedangkan hasil 'tembusannya' tergantung dari berapa angka yang ditebak dan perkalilipatan dari uang taruhan konsumen.

Pada tahun 1999 di Jogjakarta pada khususnya, dapat kita temukan dengan mudah agen-agen judi kupon yang biasanya disebut toto gelap (togel- karena illegal) yang setiap malam dipenuhi konsumen untuk mempertaruhkan uang dalam judi togel ini. Bahkan dewasa ini agen-agen tersebut mempunyai pengepul atau pengecer yang disebar di kampung-kampung atau *door to door* untuk 'menjemput bola' uang taruhan konsumennya (Meteor Jogja, 23 Oktober 2002). Konsumennya pun beragam status

sosial ekonominya dari pengangguran, tukang becak, pegawai kantor sampai pada pengusaha.

Dalam distribusinya, judi kupon togel mempunyai jaringan yang kompleks, yaitu;

- a. Bandar besar, bisa lebih dari 1 orang untuk menentukan nomer yang keluar dan sebagai pemodal pertama dalam menutup kemenangan konsumen.
- b. Bandar, yaitu bawahan bandar besar yang biasanya tersebar di berbagai kota atau kabupaten untuk mengatur omzet uang taruhan yang masuk.
- c. Agen, yaitu bawahan bandar yang bertugas membuat rekapan hasil penjualan togel dalam suatu wilayah tertentu biasanya kecamatan atau kalurahan.
- d. Pengepul atau pengecer, yaitu bawahan agen sebagai jaringan distribusi terendah yang biasanya langsung berhadapan dengan konsumen dan melakukan baik menetap di suatu tempat atau sistem *door to door* kepada konsumen.
- e. Keamanan intern, yaitu sekelompok pemuda yang bertugas menjaga keamanan intern togel dan mendapatkan jatah keamanan langsung dari agen atau bandar.
- f. Keamanan ekstern, yaitu oknum aparat (keamanan dan pemerintahan) yang menjadi *backing* bagi keberadaan judi kupon togel.

Jaringan distribusi dan keamanannya sangat kuat dan banyak anggota masyarakat yang terekrut dalam jaringan tersebut. Dengan melibatkan potensi dari masyarakat inilah maka judi kupon togel dapat memasyarakat.

Judi kupon togel ini dalam distribusinya tidak membutuhkan tempat dan medianya pun sangat sederhana dengan bermodalkan alat tulis dan kertas rekapan serta kupon. Sehingga masyarakat yang ingin menjadi distributor dapat dengan mudah direkrut oleh bandar atau agen.

## Perilaku Berjudi

Manusia pada dasarnya ingin selalu mendapatkan keuntungan terutama keuntungan yang berlipat dengan usaha yang minimum. Sebenarnya keinginan manusiawi tersebut berdasarkan prinsip ekonomi yaitu dengan beban biaya minimal mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip tersebut yang juga diadopsi individu dalam menimbulkan motivasi untuk berjudi. Kegiatan berjudi yang dilakukan secara *intens* dan relatif kontinyu dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku. Sedangkan perilaku yang lebih ekstrem dalam kontinuitasnya disebut sebagai sebuah perilaku yang menetap (Walgito, 1990).

Berjudi atau *gambling* menurut Reckless (dalam Bawengan, 1991) adalah perilaku mempertaruhkan uang atau benda berharga lain untuk memperoleh keuntungan yang berlipat, pada umumnya ditentukan secara kebetulan. Atau lebih tepat dikatakan sebagai perilaku yang mengharapkan keuntungan berdasarkan faktor kemujuran.

Walter C. Reckless menyebutkan beberapa jenis perjudian yang menggunakan media seperti kartu, rollete, dadu, lotere, pacuan kuda, taruhan olah raga, judi mesin. Jika disesuaikan dengan kondisi di Indonesia maka bisa ditambahkan dengan judi sabung ayam, judi kupon seperti SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), Porkas, togel dan judi insidental yang lain seperti judi tebakan undian atau plat nomer kendaraan. Di Indonesia perjudian dengan berbagai media yang digunakan sebagai dana sosial apapun masih menjadi kontroversial di berbagai daerah. Terlebih dengan telah diberlakukannya otonomi daerah sehingga keputusan pengaturan perjudian diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah dan legeslatif setempat untuk disesuaikan dengan kondisi masyarakat daerah tersebut. Namun peraturan daerah

(perda) yang mengatur tentang perjudian pada umumnya hanya mengatur tentang perilaku berjudi tanpa ketegasan pengaturan terhadap jaringan distribusinya.

Greenson (dalam Bawengan, 1991) membagi perilaku penjudi menjadi 3 jenis tipe, yaitu;

1. *Normal person*, atau orang normal (biasa) yang berjudi sebagai hiburan atau iseng dan mampu menghentikannya bila individu tersebut menghendakinya.
2. *Professional gamblers*, ialah orang yang memilih perjudian sebagai mata pencahariannya.
3. *Neurotic gambler*, ialah penjudi yang neurotic, melakukan perjudian karena dorongan alam tidak sadarnya dan sulit untuk menghentikannya. Tipe ini termasuk dalam *habitual criminal* yaitu tindak kriminal yang dilakukan berulang-ulang tanpa memikirkan dampaknya. Biasanya tipe ini adalah individu yang mempunyai ketagihan (*addicted*) untuk terus berjudi. Tipe ini dibedakan menjadi dua tipe lagi yaitu;
  - a. *Solitaire gambler*, yaitu penjudi yang mempunyai perilaku berjudi secara individual dalam mengadu untung. Misalnya berjudi dengan media *pinball* atau mesin *jackpot*.
  - b. *Social gambler*, yaitu penjudi yang mempunyai perilaku berjudi membutuhkan orang lain sebagai lawan bermain dalam mengejar keuntungan. Misalnya judi permainan kartu dan dadu.

Menurut Reckless (dalam Bawengan, 1991), *Neurotic gambler* tidak mampu menghentikan perilaku berjudi tidak selalu karena dorongan kebutuhan alam bawah sadarnya (*unconscious needs*) atau alam sadarnya yang mengalami neurotik tetapi lebih kepada gangguan psikopatik yang berat.

## **Judi Kupon Kaitannya dengan *Disharmonisasi* Rumah Tangga Konsumennya**

Rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari sering diidentikkan dengan pengertian keluarga atau keluarga inti. Sebenarnya kedua pengertian tersebut berbeda. Rumah tangga lebih kepada pengertian spesifik sedangkan keluarga bermakna luas. Menurut Basyir, A. (1989) Rumah tangga mempunyai definisi sebagai berikut;

- a. Sanak saudara atau kaum kerabat yang berkumpul dan berinteraksi dalam suatu tempat atau area yang terbatas
- b. Orang seisi rumah, anak isteri, batih yang masih mempunyai hubungan darah yang dikumpulkan di suatu tempat untuk berdomisili
- c. Sekumpulan orang di bawah naungan suatu organisasi (dan yang sejenisnya), biasanya digunakan dalam istilah organisasi.
- d. Orang seisi rumah sebagai lingkungan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak

Sedangkan rumah tangga menurut Kartini Kartono (1992), adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan darah inti berasal dari hubungan suami isteri dengan keturunannya dengan tujuan untuk mencari ketenteraman dan ketenangan masa depan.

Mengacu pada beberapa definisi tentang rumah tangga tersebut maka dapat kita sarikan beberapa hal yang mempunyai relevansi dengan kehidupan rumah tangga pada topik penelitian adalah;

1. Terdapat hubungan inti yaitu ayah (suami); ibu (isteri); anak (keturunan)
2. Berdomisili atau menetap di satu tempat dan saling berinteraksi
3. Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial terkecil
4. Rumah tangga mempunyai tujuan untuk mencapai ketentraman dan ketenangan masa depan

Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan definisi rumah tangga adalah spesifik pada kehidupan dari hubungan darah secara inti yang dibina untuk mencapai ketenteraman lahir dan batin dalam suatu tempat atau area terbatas yang disebut rumah.

Untuk mencapai tujuan dalam rumah tangga yang pada umumnya mencari ketenteraman lahir dan batin, tentunya setiap rumah tangga dalam perkembangannya mempunyai kesepakatan atau aturan yang mengikat sebagai kewenangan dan kewajiban setiap anggota keluarga. Kesepakatan atau aturan tersebut seperti telah umum disosialisasikan yaitu hak dan kewajiban setiap anggota keluarga seperti ayah sekaligus suami, ibu sekaligus isteri, anak sebagai keturunan. Dimana setiap hak dan kewajiban untuk setiap anggota keluarga berbeda-beda sesuai dengan norma sosial, norma agama dan kondisi masyarakat lainnya.

Secara umum bahwa ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga. Namun pada perkembangannya sesuai dengan situasi dan kondisi maupun dengan norma sosial dan budaya yang ada ibu atau isteri dapat menggantikan peran ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga. Misalnya ayah atau suami meninggal dunia, ibu dapat menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga. Ataupun ketika di sebuah daerah yang masyarakat menganut sistem materlialisme atau garis keturunan wanita maka isteri atau ibu-lah yang menjadi kepala rumah tangga. Sehingga kepala rumah tangga dalam hal ini dapat didefinisikan menurut perkembangan dan norma sosial budaya yang berlaku pada masyarakat tertentu.

Judi yang merupakan salah satu penyakit masyarakat adalah persoalan yang sejak dahulu hingga akhir zaman merupakan persoalan moral yang harus dihadapi manusia dari masa ke masa. Bahkan dalam cerita Mahabarata negara atau kerajaan pun akan hancur karena menjadi taruhan dalam perjudian yang dilakukan rajanya.

Suatu asumsi atau paradigma yang berkembang di masyarakat ketika judi membawa pengaruh berupa disharmonisasi rumah tangga konsumennya. Asumsi tersebut bukan tanpa alasan jika mencermati definisi rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang relatif mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan jasmani dan rohani dan sebaliknya bagi rumah tangga yang mengalami disharmonisasi (Kartini Kartono, 1992).

Data yang terkumpul di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen judi togel tidak mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu judi kupon togel membawa pengaruh berupa disharmonisasi rumah tangga konsumennya. Tambunan (1987) mengatakan bahwa rumah tangga atau keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil tidak mampu mengontrol akibat negatif dari perilaku judi oleh anggota keluarganya maka mengakibatkan ketidakseimbangannya peran, fungsi dan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, disharmonisasi rumah tangga yang terjadi karena ketidakseimbangan peran, fungsi dan tanggung jawab setiap anggotanya yang menjadi konsumen judi. Sehingga Tambunan (1987) juga menyatakan bahwa disharmonisasi rumah tangga yang diakibatkan perjudian tersebut juga akan mengakibatkan kehancuran moral suatu negara. Pendapat tersebut merupakan analogi karena keluarga atau rumah tangga adalah lingkungan sosial terkecil dari struktur sosial suatu negara.

Reckless (dalam Bawengan, 1991) mengatakan bahwa rumah tangga atau keluarga bisa merupakan korban sekaligus pencipta perilaku kriminalitas seperti berjudi. Yang dimaksud dengan rumah tangga sebagai korban adalah pelaku kriminalitas dalam hal ini contohnya penjudi oleh salah satu anggota keluarga membawa pengaruh buruk bagi keluarga tersebut. Sedangkan yang dimaksud keluarga sebagai pencipta perilaku kriminalitas seperti berjudi adalah keluarga sebagai

lingkungan yang merangsang tindak kriminalitas dalam hal ini perilaku penjudi bagi anggota keluarga. Pernyataan Reckles yang terakhir sesuai dengan pendapat Cavan (dalam Bawengan, 1991) yang menyatakan bahwa lingkungan rumah tangga yang *broken home* sangat banyak mendorong terwujudnya kejahatan. Untuk itu Cavan memberikan gambaran bahwa keluarga atau rumah tangga yang permisif terhadap tindakan tidak bermoral seperti pelacuran, narkoba dan perjudian akan melatarbelakangi munculnya kejahatan. Pendapat Cavan didukung oleh penelitian Guttmacher dan Weihofen (dalam Bawengan, 1991), bahwa dari sekian banyak penjahat mempunyai masa kanak-kanak dan pola asuh keluarga yang buruk. Sehingga dari kesimpulan pendapat para ahli tersebut, keluarga atau rumah tangga bisa merupakan objek sekaligus subjek tindak kriminalitas.

Namun dari pencermatan fakta dan data di lapangan menunjukkan bahwa keluarga atau rumah tangga cenderung sebagai objek atau korban adanya kriminalitas dalam hal ini perilaku berjudi yang dilakukan salah satu anggota keluarga atau rumah tangga. Sehingga terjadi disharmonisasi rumah tangga pelaku perjudian tersebut. Disharmonisasi rumah tangga tersebut menurut Sutari (1981) terjadi karena terdapat ketidakseimbangan hak dan kewajiban setiap anggota rumah tangga. Contoh ketidakseimbangan tersebut, kepala rumah tangga melupakan kewajibannya dalam memberikan nafkah lahir kepada anggota keluarga karena uangnya dipertaruhkan dalam perjudian.

Berkaitan dengan fakta judi kupon togel dirasakan oleh banyak pihak yang terkait membawa dampak ketidakseimbangan hak dan kewajiban serta tidak tercukupinya sebagian besar kebutuhan maka terjadilah disharmonisasi bagi rumah tangga konsumennya. Dari pandangan ahli seperti Cavan (dalam Bawengan, 1991) bahwa ketika rumah tangga atau keluarga menyadari terjadinya disharmonisasi

tersebut maka keluarga harus mempunyai sikap untuk mampu memberikan kontrolnya terhadap perilaku berjudi anggotanya.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah konsumen judi kupon togel yang telah berkeluarga atau telah menikah dan keluarga konsumen (pasangan pernikahan subjek atau anak). Untuk memahami data secara lebih mendalam dan komprehensif maka peneliti juga melakukan *assessmen* dengan metode *triangulasi* terhadap pihak-pihak yang terkait, distributor (agen), keamanan togel, aparat keamanan, pemerintah daerah setempat.

Pengumpulan data dilakukan dengan :

### 1. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan gejala objek yang diselidiki untuk memperoleh data-data. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan natural. Metode ini disertakan dalam metode wawancara dan observasi secara langsung di lapangan mengenai lingkungan fisik dan sosial.

### 2. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dengan cara bertanya langsung kepada responden. Adapun pedoman umum wawancara yang digunakan adalah penggalian informasi tentang tanggapan pribadi terhadap judi kupon togel, pengaruh judi kupon togel terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dan kehidupan rumah tangga konsumennya pada khususnya.

### 3. Dokumentasi

Merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber informasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini bersumber pada koran, internet, media judi kupon togel dan kutipan Perda tentang perjudian.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh wawancara, observasi dan data dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan subjek pada awalnya mempunyai motivasi membeli togel hanya sebagai kegiatan iseng untuk mencoba atau sekedar ingin tahu. Namun pada kelanjutannya subjek mengalami ketagihan (*addicted*) untuk membeli kupon judi togel setiap harinya karena telah terkondisikan dengan kekalahan ataupun kemenangan sebelumnya.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keinginan subjek membeli togel. Terbukti dari subjek pada awalnya mengetahui prosedur permainan dan pembelian togel dari teman-temannya. Namun lingkungan keluarga subjek sebagai lingkungan sosial terkecil mempunyai penolakan terhadap perilaku subjek dalam membeli togel dengan alasan akan membawa pengaruh buruk terhadap subjek konsumen togel. Keluarga subjek beranggapan bahwa togel membawa dampak negatif bagi anggota keluarganya yang menjadi konsumen judi kupon togel seperti meningkatnya tindak kriminalitas, kemerosotan moral, berubahnya pemikiran dan perilaku konsumen menjadi irrasional, kemunduran tingkat perekonomian keluarga dan disharmonisasi kehidupan rumah tangga konsumennya.

Dampak negatif berupa meningkatnya tindakan kriminalitas dan kemerosotan moral ini dibuktikan dengan seringnya konsumen menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang taruhan togel seperti memotong uang kebutuhan rumah tangga yang dianggap mengambil yang bukan menjadi haknya. Dampak lain berupa

disharmonisasi kehidupan rumah tangga dibuktikan dengan subjek sebagai konsumen togel melupakan kewajibannya terhadap keluarga terutama kebutuhan materi. Hal ini akan membuat kehidupan ekonomi dan rumah tangga menjadi terganggu seperti tidak terbayarnya SPP dan penyediaan uang belanja yang digunakan untuk membeli togel. Sehingga subjek sebagai konsumen selalu mengalami ketegangan dengan anggota keluarga lainnya. Disharmonisasi inilah yang juga dirasakan oleh konsumen maupun anggota keluarga lainnya.

Ternyata konsumen togel mempunyai kecenderungan untuk mengambil jalan tengah dengan cara tetap membeli togel secara diam-diam. Sedangkan uang taruhan diambilkan dari memotong pemasukan rumah tangga yang nantinya ditutup dengan hutang dari orang lain. Sehingga terjadilah lingkaran setan subjek dalam mencari pinjaman atau hutangan untuk menutup pembayaran lainnya karena subjek selalu mengharapkan kemenangan dalam bertaruh. Menghadapi perilaku tetap subjek sebagai konsumen togel tersebut anggota keluarga lainnya bersikap apathis.

Perubahan pemikiran dan perilaku konsumen togel dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini dibuktikan dengan harapan subjek sebagai konsumen togel menjadi berlebihan atau tidak realistis karena mengharapkan kemenangan yang berlipat ganda dari kemungkinan (*probabilitas*) yang sangat kecil. Hal yang dirasakan irrasional lainnya adalah konsumen dengan berbagai khayalan atau imajinasinya mencoba menebak atau meramal nomer togel dengan cara menghubungkan kejadian sehari-hari dengan kemungkinan menang. Tindakan tersebut seperti mencari nomer melalui plat nomer yang mengalami kerusakan atau kecelakaan.

Tanggapan dan harapan dari kelompok masyarakat yang antipati atau kontra terhadap keberadaan togel ini kebanyakan berasal dari keluarga yang salah satu anggota keluarganya menjadi konsumen togel. Keluarga yang menjadi korban togel

berharap agar togel dapat segera diberantas selamanya karena membawa dampak yang negatif bagi konsumennya. Harapan lainnya adalah ketegasan dari pihak aparat keamanan dan pemerintah dalam menindak konsumen, jaringan distributor dan segala pihak yang terlibat dalam keberadaan togel.

Suatu pendapat atau asumsi yang berlawanan dengan pernyataan di atas adalah dari jaringan distribusi atau agen togel dan keamanan intern yang terlibat di dalamnya. Mereka menyatakan bahwa sebenarnya merupakan penyaluran stress bagi rakyat, membantu dalam menekan angka kriminalitas dan asset perekonomian daerah, distributor dan jaringan yang terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan pernyataan bahwa togel membawa pengaruh berupa disharmonisasi kehidupan rumah tangga dibantah oleh mereka dengan alasan kehidupan rumah tangga tergantung dari sifat individu dalam membina rumah tangga sebelum mereka membeli togel. Berdasarkan hal tersebut maka kelompok distributor dan keamanan intern togel menyatakan dukungannya terhadap keberadaan togel.

Menanggapi mewabahnya togel yang merupakan salah satu penyakit masyarakat dan segala dampak negatifnya, aparat keamanan dan pemerintah telah melakukan tindakan tegas yang sesuai dengan koridor hukum. Tindakan tersebut lebih diarahkan kepada tindakan prosedur preventif, persuasif dan kuratif. Namun diakui oleh kedua aparat tersebut bahwa tindakan yang selama ini dilakukan belum begitu efektif dalam menjaring pelanggar dan pelaku perjudian seperti yang diatur oleh pasal 303 KUHP. Karena kelemahan tersebut sebenarnya berasal dari peraturan di bawah undang-undang seperti peraturan daerah (perda) yang tidak tegas dalam mencantumkan definisi perjudian dan pengaturannya. Ketidaktegasan definisi tersebut juga menyangkut tentang media perjudian yang dianggap tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi saat ini. Karena media judi yang menyesuaikan teknologi dan

media mutakhir seperti telepon, kertas, komputer, mesin dan internet tidak diatur oleh peraturan tersebut. Dari pihak aparat keamanan dan aparat pemerintahan mempunyai solusi untuk membenahi sistem perundang-undangan yang kondusif dalam menindak perjudian. Namun sering menemui kendala berupa kerumitan birokrasi yang harus dihadapi terutama dalam mengajukan dan mengesahkan rancangan aturan perundang-undangan kepada lembaga legeslatif (DPRD Kota Jogjakarta). Khusus untuk wilayah Kecamatan Ngampilan pemerintah setempat melakukan lokalisasi perjudian di tempat yang netral seperti di areal parkir bus wisata Ngabean dengan tujuan agar perjudian tidak merambah ke kampung-kampung.

Pada dasarnya baik secara pribadi maupun institusi, aparat pemerintah dan aparat keamanan menyatakan menolak keberadaan togel karena banyak laporan dari masyarakat yang merasa dirugikan dengan keberadaan togel khususnya dari keluarga konsumen. Oleh karena itu pemerintah dan aparat keamanan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk bekerja sama memberantas perjudian dan pekat. Sampai saat ini Pemkot Jogjakarta membentuk tim pekat dari tingkat kota hingga Kalurahan yang bertugas untuk menanggulangi pekat di tingkat wilayah masing-masing.

Beberapa tema yang diperoleh dari hasil pengumpulan data;

1. Konsumen togel pada awalnya mempunyai motivasi membeli togel hanya sebagai kegiatan iseng untuk mencoba atau sekedar ingin tahu. Namun pada kelanjutannya konsumen mengalami ketagihan (*addicted*) untuk membeli kupon judi togel setiap harinya karena telah terkondisikan dengan kekalahan ataupun kemenangan sebelumnya.
2. Keluarga konsumen beranggapan bahwa togel membawa dampak negatif bagi anggota keluarganya yang menjadi konsumen judi kupon togel seperti meningkatnya tindak kriminalitas, kemerosotan moral, berubahnya pemikiran

dan perilaku konsumen menjadi irrasional, kemunduran tingkat perekonomian keluarga hingga disharmonisasi kehidupan rumah tangga konsumennya.

3. Lingkungan sosial yang permisif memperkuat motivasi konsumen dalam membeli togel.
4. Aturan perundang-undangan mempunyai kelemahan dan ketidaktegasan dalam definisi dan pengaturan perjudian yang tidak disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **PEMBAHASAN (DINAMIKA PSIKOLOGIS)**

Tekanan multi krisis yang melanda bangsa yang ditanggapi oleh rakyat yang terklasifikasi menjadi dua alternatif tipe individu, yaitu individu yang kreatif menghadapi krisis atau menjadi individu yang mengalami keputusasaan. Individu yang mengalami keputusasaan tersebut mencari jalan pintas dalam keluar dalam himpitan krisis ekonomi seperti perjudian. Didukung dengan lingkungan sosial yang permisif terhadap perjudian sehingga perjudian terutama jenis judi kupon togel merambah ke masyarakat termasuk mempengaruhi individu untuk membeli.

Pada awalnya, individu membeli togel dengan maksud untuk mencoba-coba atau sekedar ingin tahu. Namun kelamaan, individu mengalami ketagihan (*addicted*) mengkonsumsi togel. Perilaku berjudi yang *addicted* ini karena harapan konsumen akan kemenangan dari kekalahan sebelumnya atau karena kemenangan yang sebelumnya untuk mendapatkan kemenangan yang lebih besar.

Ternyata perilaku berjudi togel ini membawa pengaruh terhadap kemerosotan moral, meningkatnya tindak kriminalitas, menurunnya tingkat perekonomian atau kesejahteraan keluarga, berubahnya pemikiran dan perilaku konsumen menjadi tidak rasional. Dampak tersebut pada akhirnya akan menjadi disharmonisasi rumah tangga

konsumennya. Karena pengaruh tersebut banyak ditentang oleh anggota rumah tangga yang lainnya. Disharmonisasi rumah tangga ini yang membuat subjek sebagai konsumen togel menarik diri (*withdrawl*) dari lingkungan rumah tangga.

Namun pada kenyataannya, ketegasan oleh keluarga konsumen dalam menghadapi perilaku membeli togel tidak konsisten atau ajeg dilakukan. Sehingga subjek merasa bebas dan tetap membeli togel.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa judi kupon togel memiliki pengaruh kepada disharmonisasi kehidupan rumah tangga konsumennya. Melalui pengambilan data sosial terbukti bahwa sebelum terjadi disharmonisasi rumah tangga konsumennya, judi kupon togel juga membawa pengaruh berupa kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminalitas, perubahan pemikiran dan perilaku konsumen menjadi irrasional, kemunduran tingkat perekonomian atau kesejahteraan rumah tangga.

Lingkungan sosial serta keluarga yang permisif, aturan perundang-undangan yang tidak tegas dan akses pembelian togel yang mudah menjadikan konsumen togel menjadi *addicted*. Sehingga judi kupon togel mudah menyebar di masyarakat. Alasan-alasan pendukung keberadaan togel tersebut sebenarnya tidak lepas dari peran lingkungan keluarga, masyarakat dan aparat. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak dapat lepas dari peran ketiga pihak tersebut.

### **Saran / Rekomendasi**

Tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah judi kupon togel adalah;

1. Keluarga atau rumah tangga, dalam ketegasannya menolak togel seharusnya selalu bersifat konsisten atau menetap. Sehingga dari konsistensi ketegasan dari anggota keluarga lain maka salah satu anggota keluarga yang menjadi konsumen togel tersebut merasa sadar bahwa perilaku berjudi dan dampaknya menyebabkan rumah tangganya menjadi korban.
2. Secara hukum, disarankan aparat terkait (pemerintah, legeslatif, dan kepolisian) membuat aturan perundang-undangan yang tegas dalam definisi judi dan pengaturannya. Sehingga ketegasan ini akan menjadikan dasar tindakan yuridis aparat melakukan pemberantasan pekat. Disarankan agar aturan perundang-undangan tersebut merupakan pelarangan terhadap judi dalam bentuk dan media apapun dengan alasan dan kondisi apapun.
3. Ketegasan tindakan aparat terkait (pemerintah, legeslatif, kepolisian) dalam menjalankan tugas sesuai koridor hukum yang berlaku. Sehingga mewujudkan citra birokrasi yang 'bersih' dalam 'membersihkan' masyarakat.
4. Khusus di wilayah Kecamatan Ngampilan dan daerah lain yang telah terbentuk tim anti pekat serta melokalisasi tempat peredaran togel, sebaiknya membatasi izin pengelolaan agen togel di wilayah lokalisasi tersebut. Dari pembatasan izin tersebut akan mempersempit ruang gerak peredaran togel ke kampung-kampung.
5. Di kampung-kampung atau pemukiman penduduk sebaiknya dipasang pamflet atau plakat-plakat yang berisi ajakan persuasif dalam memerangi pekat khususnya togel.
6. Untuk tindakan antisipatif dan preventif, seharusnya aparat terkait (birokrasi dan keamanan) melakukan penyuluhan-penyuluhan yang dibantu oleh tokoh

agama (toga) dan tokoh masyarakat (tomas). Agar lebih efektif, penyuluhan tersebut dikemas dalam acara kesenian, kebudayaan, sosial maupun agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, A. 1989. *Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Rumah Tangga dan Panti Asuhan*. Yogyakarta: Pembina Kesejahteraan Ummat (PKU)
- Bawengan, G.W. 1991. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita (Jilid 2); Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Sutari, I. B. 1981. *Pengantar; Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Institute Press IKIP
- Tambunan, E.H. 1987. *Mengatasi Masalah Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Walgito, B. 1990. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

Filename: 03 Bagus, Judi Togel.doc  
Directory: C:\Documents and Settings\Dany\Desktop\Tahun 2004\April 2004  
Template: C:\Documents and Settings\Dany\Application  
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title: JUDI KUPON TOGEL KAITANNYA DENGAN  
DISHARMONISASI KEHIDUPAN RUMAH TANGGA KONSUMENNYA DI  
JOGJAKARTA  
Subject:  
Author: Psikologi Perkembangan  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 12/30/2003 1:22:00 PM  
Change Number: 3  
Last Saved On: 12/30/2003 3:45:00 PM  
Last Saved By: Psikologi Perkembangan  
Total Editing Time: 121 Minutes  
Last Printed On: 6/3/2009 6:16:00 PM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 22  
Number of Words: 5,258 (approx.)  
Number of Characters: 29,971 (approx.)